

**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS
TEKNOLOGI INFORMASI PADA MASA PSBB
(PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR)**

Achmad Gozali¹

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹

achmadgozali.crb@gmail.com¹

Abstract

Government policy in opposing the Covid-19 pandemic with the aim of preventing and breaking the chain of transmission of Covid-19 discusses the application of PSBB (Large-Scale Social Restrictions) and conducting learning in networks (brave) in the field of education. Likewise the implementation of guidance and counseling services is done online or online by utilizing rapidly developing technology. The technology that was originally used in counseling is only as a supporting tool to facilitate data collection, data processing, needs assessment, and service support, now internet-based technology has become a major need that influences the success in implementing counseling and guidance services during the PSBB. Accordingly, the survey results show that the number of internet users aged 10-14 years was 66.2%, aged 15-19 years 91% which were the most users (APJII, 2018) and in 2020 the literacy age of 15 years and over was 96 % ranks the top of internet users. This can be used as a benchmark that the age of ramaja or students is a potential age of using the internet, which means that between counselor and counselee has the potential to be able to carry out interactive communication. So there needs to be adjustments and guidelines for guidance and counseling services based on information technology, so that counseling service activities remain effective and optimal. In the implementation of BK services that are carried out by using several applications from various platforms and technologies, it is necessary to pay attention to several things including potential, obstacles or challenges, strengths, weaknesses, and code of ethics in implementing information technology-based guidance and counseling services.

Keywords: *counseling online; information technology based guidance and counseling.*

Abstrak

Kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan tujuan untuk mencegah dan memutus rantai penularan Covid-19 diantaranya yaitu menerapkan PSBB (Pembatasan Social Berskala Besar) dan melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) pada institusi pendidikan. Begitupun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) dilakukan secara daring atau *online* dengan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang pesat. Teknologi yang semula digunakan dalam konseling hanya sebagai sarana pendukung untuk mempermudah dalam menghimpun data, mengolah data, asesmen kebutuhan, dan pendukung pelayanan, kini teknologi yang berbasis internet menjadi kebutuhan utama yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada masa PSBB. Sejalan dengan itu, hasil survey menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet usia 10-14 tahun 66,2%, usia 15-19 tahun 91% yang merupakan pengguna terbanyak (APJII, 2018) dan pada tahun 2020 usia literasi yaitu 15 tahun ke atas sebesar 96% menempati urutan puncak pengguna internet. Hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur bahwa usia remaja merupakan usia potensial menggunakan internet, yang artinya antara konselor dan konseli berpotensi untuk dapat melakukan komunikasi interaktif. Sehingga perlu ada penyesuaian dan pedoman terhadap layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi, agar kegiatan layanan BK tetap terlaksana secara efektif dan optimal. Dalam pelaksanaan layanan BK yang dilakukan dengan menggunakan beberapa aplikasi dari berbagai platform dan teknologi tersebut perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah hambatan atau tantangan, kelebihan, kelemahan, dan kode etik dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi.

Kata kunci: *PSBB; Layanan BK online; layanan BK berbasis teknologi informasi.*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang mengalami situasi darurat pandemi *Covid-19* (*Corona Virus Disease 19*). Untuk mencegah penyebaran dan juga memutus penularan virus tersebut, Kemendikbud sebagai perwakilan pemerintah membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang diterapkan pada berbagai sektor, seperti perekonomian, social, budaya, keagamaan, pendidikan, dan sector-sektor lainnya (Gani et al., n.d.).

PSBB pada dasarnya segala aktivitas dilakukan di rumah. Misalnya dalam pendidikan yaitu para siswa mengikuti pembelajaran dari rumah, begitu juga guru memberikan pembelajaran dari rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah masing-masing dengan memanfaatkan teknologi.

Teknologi berkembang begitu pesat, mulai dari industry, pertanian, kesehatan, keagamaan, social, budaya, dan pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk juga pendidikan. Perkembangan teknologi yang paling dirasakan adalah perubahan system teknologi manual menjadi digital. Semua orang merasakannya, yang kemudian gaya hidup saat ini sering digambarkan sebagai "era digital". Era dimana segala sesuatu yang dilakukan manusia dibantu dengan aplikasi digital dari banyak pilihan platform dan teknologi. Dampak paling signifikan dari perkembangan teknologi adalah "arus informasi" yang dapat menyebar luas dengan waktu yang singkat. Adapun pemanfaatan teknologi dalam pendidikan diantaranya yaitu menggunakan beberapa aplikasi atau platform digital yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar dalam jejaring (*daring*) yang dapat dilakukan tanpa terbatas pada ruang dan waktu (Setiawan, 2018).

Pembelajaran *daring* atau *online* ini merupakan pilihan terbaik untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh pada saat PSBB masa *Covid-19*, karena disaat yang sama teknologi berkembang begitu pesat, dan masyarakat menerimanya khususnya usia pelajar yang mendominasi penggunaan internet, sekitar 10-14 tahun sebesar 66,2%, 15-19 tahun 91%, dan usia 15 tahun ke atas 96%, yang artinya sangat potensial untuk dapat mengikuti pembelaran online, dan juga layanan bimbingan konseling. Sehingga dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara *daring* atau *online*, mulai dari asesmen, layanan dasar, responsive, perencanaan individual, maupun dukungan system (Santoso & Santosa, n.d.).

Namun pembelajaran daring yang menjadi alternative tersebut belum berjalan secara efektif dan optimal, karena pelaku pendidikan selama ini hampir sebagian besar menggunakan sistem konvensional tatap muka di kelas. Sehingga tidak heran jika ditemukan banyak guru dan siswa yang merasa gagap dengan alternative pembelajaran daring tersebut dengan alasan yang beragam, diantaranya yaitu, tidak terbiasa, tidak bisa menggunakan komputer, tidak bisa menggunakan aplikasi, bahkan beralasan tidak mempunyai komputer dan *gadget* ataupun tidak memiliki paket data internet yang cukup memadai (Iskandar et al., 2020).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling daring tersebut masih belum efektif dan optimal, karena masih ditemukan hambatan-hambatan, diantaranya yaitu dari sarana dan prasarana yang belum memadai untuk kelancaran layanan *online*, kesiapan guru BK dan siswa yang tidak biasa melakukan layanan bimbingan dan konseling *online*, serta status keadaan sosial dan kesehatan dari lingkungan tempat tinggal guru dan siswa yang termasuk atau tidaknya dalam daftar zona wabah COVID19. Sehingga diperlukan referensi bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara daring atau online dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sedang berkembang saat ini

PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya yaitu 1) Layanan orientasi, 2) Layanan informasi, 3) Layanan penempatan dan penyaluran, 4) Layanan pembelajaran, 5) Layanan konseling perorangan, 6) Layanan konseling kelompok, 7) Layanan bimbingan kelompok (Kamaluddin, 2011).

Lebih rinci lagi dijelaskan dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 bahwa layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (1) layanan dasar, (2) layanan peminatan dan perencanaan individual, (3) layanan responsif, dan (4) dukungan sistem. Komponen tersebut kemudian dijadikan dasar pada pola layanan BK Komprehensif. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri

yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian). Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya

2. Layanan Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli.
3. Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).
4. Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

1. Teknologi Informasi (TI)

Secara etimologis, akar kata teknologi adalah "techne" yang berarti seni, kerajinan, atau keterampilan dan "logia" yang berarti kata, studi, atau tubuh ilmu pengetahuan (Yaumi, 2018). Istilah teknologi sendiri untuk pertama kali dipakai oleh Philips pada tahun 1706 dalam sebuah buku berjudul Teknologi: Deskripsi Tentang Seni-Seni, Khususnya Mesin (Technology: A Description Of The Arts, Especially The Mechanical).

Sedangkan secara harfiah, teknologi adalah 1) metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; 2) keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (KBBI). Pendapat lain menyebutkan bahwa teknologi adalah kegunaan dari alat, materi dan prosesnya yang di tampilkan secara efisien guna meningkatkan kualitas hidup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia (Susanto & Akmal, 2019). Pendapat lain menyebutkan bahwa Teknologi Informasi adalah adalah seperangkat alat yang merupakan gabungan dari teknologi computer dan teknologi komunikasi (Kwartolo, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa teknologi memiliki tiga aspek utama, yaitu (1) aplikasi pengetahuan, (2) tujuan praktis, dan (3) dinamika perubahan (Yaumi, 2018).

Berdasar pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa teknologi adalah aplikasi dari pengetahuan yang berupa alat atau sarana untuk membantu meningkatkan efektivitas segala hal dalam mencapai tujuan kehidupan manusia. Dengan demikian, jika teknologi dikaitkan dengan bimbingan dan konseling, maka teknologi adalah alat bantu yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dalam pelayanan bimbingan dan konseling, baik itu secara sarana prasarana ataupun prosesnya.

Selanjutnya, informasi dapat dimaknai sebagai penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu, atau keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat itu (KBBI). Informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah keseluruhan makna dari segala hal yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling. Agar informasi tersebut dapat diolah lebih optimal, maka teknologi adalah sarana yang tepat sebagai media pengelolaan informasi tersebut. Atas kebutuhan tersebut, teknologi informasi kemudian dijadikan sebuah konsep yang bertujuan untuk

membantu kehidupan manusia pada umumnya, dan khususnya dalam layanan pembelajaran dan konseling pada dunia pendidikan.

Teknologi informasi ada yang memaknai sebagai teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui teknologi telekomunikasi dan peralatan komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami (Imaningtyas & Radjah, 2019). Pendapat lain dikatakan bahwa teknologi Informasi adalah istilah umum yang menjelaskan teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan menyebarkan informasi (Suryana, 2012). Sederhananya bahwa TI menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video. Sejalan dengan itu, teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi (Budiman, 2017).

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Teknologi Informasi (TI) merupakan alat atau sarana yang dapat membantu dalam pengelolaan informasi, yaitu menerima, mengelola, dan menyampaikan informasi baik itu secara konvensional maupun digital. Adapun alat atau sarana yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang berdasar pada teknologi komputasi atau elektronik. Sehingga jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling, maka teknologi informasi bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dalam layanan bimbingan dan konseling, baik itu secara sarana prasarana ataupun prosesnya.

2. Layanan BK Berbasis TI

Berdasar pada penjelasan tentang layanan bimbingan konseling dan teknologi informasi di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi adalah layanan yang menggunakan atau memanfaatkan teknologi untuk membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Ada beberapa alasan penting mengapa layanan BK menggunakan teknologi informasi. *Pertama*, teknologi sudah berkembang pesat dan sudah menjangkau semua kalangan. Sebagian besar generasi di Indonesia telah mengintegrasikan komputer dan internet ke dalam kehidupan mereka, Seringkali, solusi pertama dalam mencari bantuan, dukungan, atau informasi hari ini adalah "*online*". Hal ini sejalan dengan hasil

survey dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) yang menyatakan bahwa ada peningkatan pengguna internet di Indonesia, yaitu : 132,7 juta jiwa pada 2016, 143,26 juta (54,68%) dari total 262 juta penduduk pada tahun 2017, 171,17 juta jiwa (64,8%) dari 264,16 juta penduduk pada tahun 2018, hal ini menjadikan Indonesia menempati posisi urutan ke enam Negara terbanyak pengguna internet (APJII, 2019). Lebih lanjut jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 yaitu 175,4 juta pengguna, namun pengguna internet mobile seperti smartphone atau tablet mencapai 338,2 juta pengguna daaari 272,1 juta jiwa. Angka tersebut naik 17% sekitar 25 juta dari tahun 2019.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa masing-masing dari kita memiliki potensi akses ke semua orang di bumi dengan komputer (atau ponsel pintar) dan koneksi internet ataupun jaringan telekomunikasi non internet, karena jika dilihat dari usia penggunanya, maka remaja berusia 15-19 tahun adalah pengguna yang paling banyak jumlahnya sekitar 91% (APJII, 2018) dan pada tahun 2020 usia literasi yaitu 15 tahun ke atas sebesar 96% menempati urutan puncak pengguna internet, yang artinya antara konselor dan konseli berpotensi untuk dapat melakukan komunikasi interaktif.

Kedua, akses yang mudah sehingga dapat digunakan oleh berbagai kalangan, terbukti dari jumlah pengguna yang banyak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. *Ketiga*, bahwa kehadiran teknologi pada dasarnya adalah untuk membantu mempermudah aktifitas manusia, termasuk juga internet hadir untuk membantu mempermudah dan mempercepat proses pengumpulan dan penyebaran informasi. *Keempat*, fleksibilitas yang cukup diandalaknan sebagai sarana untuk membantu individu yang sedang membutuhkan waktu cepat, dan tidak terhalang oleh ruang dan waktu. *Kelima*, mempunyai efisiensi biaya yang lebih ekonomis jika dibandingkan dengan layanan konvensional. *Keenam*, konseling online dapat sama efektifnya dengan sesi f2f. Artinya layanan konseling *online* memiliki efektivitas yang sama dengan efektivitas layanan konseling *face to face* (f2f) atau tatap muka. Tentu saja efektivitasnya tidak bias langsung disejajarkan begitu saja, melainkan harus memenuhi beberapa syarat dan kondisi tertentu.

Pelaksanaan layanan BK adalah layanan yang berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan melalui kegiatan assesmen kebutuhan. Assesmen adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada

individu atau sekelompok orang. Sehingga bisa dipahami bahwa asesmen adalah kegiatan yang bertujuan untuk memahami karakteristik, potensi, dan masalah siswa, yang kemudian dijadikan sebagai pondasi atau landasan dalam penyusunan program BK dan penentu dari isi materi program BK tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling (Nasional, 2008) meliputi dua area yaitu:

Pertama, Asesmen lingkungan yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah/madrasah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah/Madrasah. *Kedua*, asesmen kebutuhan dan masalah peserta didik yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minat (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasar pada penjelasan diatas, maka kegiatan asesmen perlu disesuaikan juga dengan perkembangan teknologi yang sedang berkembang. Adapun gambaran singkat mengenai asesmen yang memanfaatkan teknologi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Asesmen BK Berbasis TI

No	Asesmen BK	TI yang digunakan
1	Asesmen Non Tes 1. Alat Ungkap Masalah (AUM) 2. Daftar Cek Masalah (DCM) 3. Inventori Tugas Perkembangan (ITP) 4. Inventori Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) 5. Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) 6. Angket / kuisioner	1. Komputer atau laptop sebagai <i>hardware</i> 2. Aplikasi pengumpul data digital, seperti <i>Google Form, Survey Monkey, email</i> , dan lain sebagainya. 3. Ruang kelas digital/maya/ <i>online</i> sebagai sarana komunikasi interaktif, seperti <i>Google Class, Website Group, Chat Group (WA, Telegram, Line)</i> dan lain sebagainya. 4. Aplikasi analisis dari masing-masing

	<p>7. Skala kepribadian 8. Sosiometri 9. Wawancara</p>	<p>instrument non tes sebagai <i>software</i>, biasanya menggunakan Microsoft Excel atau sejenisnya. 5. Jaringan data internet sebagai media penyimpanan dan pendistribusian informasi hasil tes, baik itu melalui <i>email</i>, <i>cloud</i> ataupun melalui perpesanan konvensional.</p>
2	<p>Asesmen Tes 1. Tes Proyeksi - Kepribadian 2. Tes non proyeksi - Kecerdasan (IQ) - Tes Bakat & Minat - Tes kemampuan dasar</p>	<p>1. Komputer sebagai <i>hardware</i> 2. Aplikasi analisis dari masing-masing tes sebagai <i>software</i> yang hanya dimiliki dan digunakan oleh praktisi testing tersertifikasi, dengan kata lain yang memiliki legalitas. 3. Jaringan data internet sebagai media penyimpanan dan pendistribusian informasi hasil tes, baik itu melalui <i>email</i>, <i>cloud</i> ataupun melalui perpesanan konvensional.</p>

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan juga tidak terlepas dari peran penting media layanan yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan (Efendi, 2013) bahwa media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Penggunaan media secara kreatif dan inovatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa/klien untuk belajar lebih banyak, memahami apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan/kemampuan sesuai dengan yang menjadi tujuan. Media yang dimaksud adalah alat atau sarana yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling *online*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka media layanan diperlukan adaptasi dengan perkembangan teknologi yang berkembang. Berikut pada table 2, gambaran singkat dari adaptasi layanan terhadap teknologi.

Tabel 2. Penggunaan teknologi informasi berdasarkan sifat layanan BK

No	Sifat Layanan	TI yang digunakan
1	Individual 1) Konseling Individual 2) Konsultasi 3) <i>Home visit</i>	Telepon dan <i>Video Call</i> konvensional, WA, Line, Telegram, Skype, <i>Facebook Massanger</i> , dan aplikasi atau perangkat lain yang dapat menghubungkan antara guru BK dan siswa.
2	Kelompok 1) Konseling kelompok 2) Bimbingan Kelompok 3) Konferensi kasus 4) Kolaborasi 5) Alih tangan kasus 6) Mediasi 7) Advokasi	<ul style="list-style-type: none"> - Google <i>class, schoology</i>, dan <i>seesaw class</i> - WA versi 2.20.189. panggilan dan <i>Video Call</i> maksimal 8 orang. Grup perpesanan menampung 256 anggota. - Telegram versi 6.2.0. Grup perpesanan mampu menampung 200.000 anggota. - Youtube live streaming, Facebook live streaming, Zoom, Google <i>Meet</i>, Webex Meeting, Jitsi, dan perangkat atau aplikasi lain dari berbagai platform yang mampu menghubungkan antara guru BK dan kelompok siswa
3	Klasikal 1) Layanan Orientasi 2) Layanan Informasi 3) Antar kelas 4) Kelas besar	<ul style="list-style-type: none"> - Google <i>class, schoology</i>, dan <i>seesaw class</i> - Telegram versi 6.2.0. Grup perpesanan mampu menampung 200.000 anggota. - Youtube live streaming, Facebook live streaming, Zoom, Webex Meeting, Jit.si meet, dan perangkat atau aplikasi lain daaari berbagai platform yang mampu menghubungkan antara guru BK dan siswa secara klasikal.

KESIMPULAN

Teknologi informasi merupakan alat atau sarana yang dapat membantu dalam pengelolaan informasi, yaitu menerima, mengelola, dan menyampaikan informasi baik itu secara konvensional maupun digital. Adapun alat atau sarana yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang

berdasar pada teknologi komputasi atau elektronik. Sehingga jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling, maka teknologi informasi sebagai daya dukung dalam upaya meningkatkan efektifitas layanan bimbingan dan konseling, baik itu secara saarana prasarana ataupun prosesnya.

Layanan informasi pada dasarnya jika ditinjau dari sifat jumlah dalam memberikan layanan, maka terbagi menjadi layanan individual, kelompok, dan klasikal. Maka perlu mempertimbangkan hal tersebut dalam menggunakan teknologi terutama yang menggunakan jaringan internet. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dalam pemilihan aplikasi yang akan digunakan. Misalnya, jika layanan individual maka cukup menggunakan aplikasi cukup menampung satu orang, seperti sms, telepon, dan panggilan video konvensional. Tetapi jika melibatkan kelompok atau lebih dari delapan orang maka gunakan aplikasi yang dapat menampung orang banyak, seperti aplikasi ruang kelas online, perpesanan, dan *video converence*.

Teknologi memiliki potensi yang besaar untuk dijadikan daya dukung dalam layanan bimbingan dan konseling, diantaranya yaitu yang bersifat *online* dan *offline*. *Pertama, Online* atau sering kita kenal dengan istilah dalam jaringan (daring) yaitu terhubung dengan jaringan internet dan jaringan telekomunikasi, baik itu melalui computer, laptop, ataupun *gadget* seperti *tablet, phablet, handphone* ataupun *smartphone*, yang kemudian dapat menghubungkan dengan aplikasi atau fitur yang dapat membantu layanan *online*, yaitu seperti *website, chatting, e-mail, video conference (zoom, google meet, cisco webex meeting, jitsi meet, skype*, dan lain sebagainya), aplikasi ruang kelas *online (google class, schoology, seesaw class*, dan lain sebagainya), aplikasi perpesanan (*whatsapp, telegram, viber, meesanger, WeChat, Line*, dan lain sebagainya), atau bias juga menggunakan fitur yang hanya menggunakan jaringan telekommunikasi konvensional seperti, *short message service (sms), telephone*, dan *video call*.

Kedua, Offline yang berarti tidak terhubung dengan jaringan internet ataupun jaringan telekomunikasi lainnya, lebih pada pemanfaatan komputer ataupun perangkat elektronik lain sebagai media pengolah data serta alat bantu dalam layanan bimbingan dan konseling, diantaranya yaitu 1) aplikasi *video player (Windows Media Player, VLC Player, dan media player lain)*, Aplikasi berbasis Flash, 2) seperti *Flash Player* sebagai media interaktif, 3) program komputer seperti *Microsoft Office, (power point, microsoft excel, microsoft access* serta *visual basic*) sebagai program pengolah data yang dapat membantu konselor dalam menampilkan layanan yang prima terhadap peserta didik, 4) aplikasi untuk membuat media layanan BK seperti *corel*

draw, photoshop, dan aplikasi serupa yang dapat membuat media layanan, seperti poster, leaflet, brosur, papan bimbingan, dan lain sebagainya.

Layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan teknologi terutama yang terhubung dengan jaringan internet dan telekomunikasi, perlu memperhatikan beberapa hal agar mencapai hasil yang efektif tujuan layanan tercapai, diantaranya yaitu perlu mengumpulkan banyak data sehingga mampu memberikan pemahaman yang jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dengan konseli ketika melakukan konseling online melalui aplikasi yang berbasis teks, audio, dan video. Kemudian konselor atau guru BK harus bisa menjunjung tinggi kode etik profesi yang ada, agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2019). *Mengawali Integritas Era Digital*. Buletin APJII edisi 33. Jakarta :
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Efendi, M. (2013). Pengembangan Media Blog Dalam Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 1(1).
- Gani, N., Fitriana, A. D., Sila, A. M., Fitriani, R., Yuliarti, A., Thalib, F., ... Aslam, M. (n.d.). *COVID 19 DALAM BINGKAI KOMUNIKASI*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Imaningtyas, I., & Radjah, C. L. (2019). *INOVASI PENYUSUNAN PROGRAM DAN PELAKSANAAN ASESMEN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF BERBASIS INFORMATION DAN COMMUNICATION TECHNOLOGIES (ICT)*. WINEKA MEDIA.
- Iskandar, A., Sudirman, A., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., Wahyuni, D., ... Simarmata, J. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Kwartolo, Y. (2010). Teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 15–43.
- Nasional, D. P. (2008). Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*.
- Santoso, D. H., & Santosa, A. (n.d.). *COVID-19 DALAM RAGAM*

TINJAUAN PERSPEKTIF.

- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Suryana, D. (2012). *Mengenal Teknologi: Teknologi Informasi*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsi Aplikatif, dan Perancangannya)*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media.